

**DINAMIKA KARBON HUTAN ALAM DIPTEROKARPA DATARAN RENDAH DALAM  
SISTEM SILVIKULTUR TPTI BARU DI KALIMANTAN TENGAH**  
*Forest Carbon Dynamics in Lowland Dipterocarp Forests under New TPTI System  
in Central Kalimantan*

**Yonky Indrajaya**

Balai Penelitian Teknologi Agroforestry  
Jl. Raya Ciamis - Banjar KM.4 Ciamis, 46201, Indonesia  
e-mail: yonky\_indrajaya@yahoo.com

Diterima 16-12-2014, direvisi 26-06-2015, disetujui 30-06-2015

**ABSTRAK**

Laju degradasi hutan alam berkontribusi cukup besar terhadap tingginya emisi karbon yang terjadi di Indonesia. Perubahan sistem silvikultur TPTI dengan penurunan daur tebang dan diameter yang dapat ditebang berpotensi untuk meningkatkan degradasi hutan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika cadangan karbon yang terjadi pada hutan alam produksi apabila dilakukan kegiatan pembalakan dengan sistem silvikultur Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI) 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah matriks transisi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) karbon tersimpan dalam biomassa hutan yang dikelola dengan sistem TPTI baru dengan daur 30 tahun lebih rendah dibandingkan karbon tersimpan dalam biomassa hutan yang dikelola dengan sistem TPTI lama dengan daur 36 tahun, dan (2) peningkatan intensitas tebang menyebabkan perbedaan karbon tersimpan dalam biomassa yang semakin tinggi antara sistem TPTI lama dan baru.

**Kata kunci:** dinamika karbon, TPTI, Dipterocarpa, Kalimantan Tengah

**ABSTRACT**

*Forest degradation has contributed significantly to the high level of emission in Indonesia. In natural production forests, the shift on the practices of silvicultural system is assumed to shorten the cutting cycle and lower the minimum diameter cutting limit that in turn may increase forest degradation. This study was aimed to analyze the carbon dynamics of natural production forest managed by new selective cutting regime (new TPTI). The method used in this study was transition matrix. The results of this study showed that: (1) carbon stored in forest biomass managed under new TPTI is lower than that of old TPTI, and (2) the increment of logging intensity may increase the difference of carbon stored in forest biomass under new and old TPTI.*

**Keywords:** carbon dynamics, TPTI, Dipterocarp, Central Kalimantan

**I. PENDAHULUAN**

Laju degradasi hutan alam berkontribusi cukup besar terhadap tingginya emisi karbon yang terjadi di Indonesia (Murdiyarso *et al.*, 2008). Tingginya intensitas tebang pada hutan alam (Sist *et al.*, 2003b) yang melebihi 10 pohon per ha dapat berakibat pada menurunnya cadangan karbon di hutan alam tropis Indonesia. Pengurangan laju degradasi hutan merupakan salah satu cara untuk mengurangi emisi karbon yang dikenal dengan skem *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation* (REDD+).

Pada mulanya, pengelolaan hutan alam di Indonesia dilakukan dengan tebang pilih dengan daur 35 tahun dan batas diameter yang ditebang 50 cm untuk hutan produksi biasa dan 60 cm untuk hutan produksi terbatas. Namun demikian, pada tahun 2009, Kementerian Kehutanan mengeluarkan Permenhut No 11/2009 tentang sistem silvikultur pengelolaan hutan alam produksi yang menurunkan batas minimal diameter dari > 50 cm menjadi > 40 cm di hutan produksi biasa dan dari > 60 cm menjadi > 50 cm di hutan produksi terbatas. Hal ini dapat berakibat pada potensi meningkatnya jumlah pohon yang

dapat ditebang yang berarti meningkatnya degradasi hutan. Beberapa penelitian di hutan alam sekunder menyebutkan bahwa jumlah pohon yang dipanen dalam satu hektar sangat menentukan kelestarian produksi hutan (Bertault and Sist, 1997; Sist *et al.*, 1998; Sist *et al.*, 2003b), walaupun telah dilakukan teknik pemanenan yang berdampak rendah (*Reduced Impact Logging/RIL*) yang dipercaya dapat mengurangi kerusakan tegakan tinggal (Putz *et al.*, 2008b; Sasaki *et al.*, 2012)(Putz *et al.*, 2008a; Putz *et al.*, 2008b; Sasaki *et al.*, 2012). Selain itu, daur tebang juga diperpendek dari 35 tahun menjadi 30 tahun, yang berarti dapat diasumsikan bahwa tegakan tinggal yang sama akan menghasilkan tegakan yang kurang lebih sama pada saat sebelum penebangan. Beberapa penelitian justru menganjurkan diperpanjangnya daur penebangan di hutan alam untuk dapat tercapainya kelestarian hutan (Sist *et al.*, 2003a; Priyadi *et al.*, 2007), karena kondisi hutan sebelum penebangan bisa dicapai kembali setelah 90 tahun (Sist *et al.*, 2003a) dalam hal karakteristik populasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pinard and Cropper (2000) menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan oleh hutan setelah penebangan untuk mencapai kondisi ekosistem karbon seperti hutan sebelum penebangan (hutan perawan) adalah hingga 500 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Samsedin *et al.* (2009) dan Dharmawan and Samsedin (2012) di Kalimantan Timur juga menunjukkan bahwa apabila hutan dikelola dengan baik maka setelah 30 tahun penebangan, potensi biomassa karbonnya telah mendekati hutan alam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan oleh suatu hutan yang dikelola dengan tebang pilih kembali kepada kondisi semula adalah kurang lebih 45 tahun di French Guiana (Blanc *et al.*, 2009), 80 - 100 tahun di Malaysia (Huth and Ditzer, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika cadangan karbon yang terjadi pada hutan alam produksi apabila dilakukan kegiatan pembalakan dengan sistem silvikultur Tebang Pilih Tanam Indonesia berdasarkan Permenhut No.11/2009 (Kementerian Kehutanan, 2009).

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Model Pertumbuhan Hutan Alam

Untuk mengetahui perubahan cadangan karbon dalam hutan alam, diperlukan model pertumbuhan yang dapat menggambarkan perubahan yang terjadi. Salah satu model pertumbuhan yang banyak digunakan di hutan alam produksi adalah matriks transisi (Mendoza and Setyarso, 1986; Sianturi, 1990; Ingram and Buongiorno, 1996; Boscolo and Buongiorno, 1997; Mendoza *et al.*, 2000; Sist *et al.*, 2003a; Krisnawati *et al.*, 2008).

Model pertumbuhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pertumbuhan matriks transisi yang dibangun oleh Krisnawati *et al.* (2008) berdasarkan pengamatan pada beberapa petak ukur permanen di sebuah perusahaan pemegang konsesi hutan (IUPHHK/Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu) di Kalimantan Tengah. Spesifikasi model pertumbuhan matriks transisi yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada paragraf berikut.

Pada waktu  $t$  suatu tegakan hutan direpresentasikan oleh vector kolom  $\mathbf{y}_t = [y_{ijt}]$ , dimana  $y_{ij}$  merupakan jumlah pohon per ha dari kelompok jenis  $i \in \{1, \dots, m\}$  dan kelas diameter  $j \in \{1, \dots, n\}$ . Jumlah pohon yang ditebang direpresentasikan oleh vector  $\mathbf{h}_t = [h_{ijt}]$ . Sebuah pohon yang hidup pada kelompok jenis  $i$  dan kelas diameter  $j$  pada waktu  $t$  akan (pada waktu  $t + \theta$ ): (1) mati, dengan probabilitas  $m_{ij}$ , atau (2) tetap hidup dan pindah dari ke kelas diameter  $j$  ke kelas diameter  $j+1$ , dengan probabilitas  $b_{ij}$ , atau (3) tetap hidup dan tetap pada kelas diameter  $j$ , dengan probabilitas  $a_{ij} = 1 - b_{ij} - m_{ij}$ . Parameter  $\theta$  merepresentasikan interval pertumbuhan, yaitu lamanya periode tumbuh (tahun).

Marilah kita notasikan  $I_{it}$  sebagai *ingrowth* yaitu jumlah pohon yang memasuki kelas diameter terkecil dari kelompok jenis  $i$  selama kurun waktu  $\theta$ . Tegakan hutan pada waktu  $t + \theta$  ditentukan oleh kondisi keseluruhan tegakan pada waktu  $t$ , jumlah pohon yang ditebang pada waktu  $t$ , dan *ingrowth* selama kurun waktu  $\theta$ . Keadaan ini dapat direpresentasikan dalam persamaan-persamaan berikut:

$$y_{i,1,t+\theta} = I_{i,t} + a_{i,1}(y_{i,1,t} - h_{i,1,t})$$

...

$$y_{i,n,t+\theta} = b_{i,n-1}(y_{i,n-1,t} - h_{i,n-1,t}) + a_{i,n}(y_{i,n,t} - h_{i,n,t})$$

*Ingrowth*  $I_{it}$  dipengaruhi oleh kondisi tegakan (yaitu basal area dan jumlah pohon). Fungsi *ingrowth* merupakan fungsi dari luas bidang dasar  $B_{ij}$ , kondisi tegakan awal dan jumlah pohon yang dipanen:

$$I_{it} = \beta_{0i} + \beta_{1i} \sum_{j=1}^n B_{ij} (y_{ijt} - h_{ijt}) + \beta_{2i} \sum_{j=1}^n (y_{ijt} - h_{ijt}) \quad (2)$$

Mensubstitusikan persamaan (2) ke dalam persamaan (1) akan dihasilkan:

$$y_{i,1,t+\theta} = \beta_{0i} + e_{i1}(y_{i,1,t} - h_{i,1,t}) + \dots + e_{in}(y_{i,n,t} - h_{i,n,t}) \quad (3)$$

dimana:

$$e_{i1} = a_{i1} + \beta_{1i} B_{i1} + \beta_{2i} \quad (4)$$

$$e_{ij} = \beta_{1i} B_{ij} + \beta_{2i} \text{ for } j > 1 \quad (5)$$

Kondisi tegakan setelah pemanenan akan menjadi:

$$\mathbf{y}_{t+\theta} = \mathbf{G}(\mathbf{y}_t - \mathbf{h}_t) + \mathbf{c} \quad (6)$$

$$\mathbf{G} = \mathbf{A} + \mathbf{R} \quad (7)$$

dimana:

$$\mathbf{A} = \begin{bmatrix} \mathbf{A}_1 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & \mathbf{A}_2 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & \mathbf{A}_m \end{bmatrix}; \mathbf{A}_i = \begin{bmatrix} a_{i1} & & & 0 \\ b_{i2} & a_{i2} & & \\ & \ddots & \ddots & \\ 0 & & b_{in} & a_{in} \end{bmatrix} \quad (8)$$

$$\mathbf{R} = \begin{bmatrix} \mathbf{R}_{11} & \mathbf{R}_{12} & \dots & \mathbf{R}_{1m} \\ \mathbf{R}_{21} & \mathbf{R}_{22} & \dots & \mathbf{R}_{2m} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ \mathbf{R}_{m1} & \mathbf{R}_{m2} & \dots & \mathbf{R}_{mm} \end{bmatrix}; \mathbf{R}_{ii} = \begin{bmatrix} e_{i1} & e_{i2} & \dots & e_{in} \\ 0 & 0 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & 0 \end{bmatrix} \quad (9)$$

$$\mathbf{c} = \begin{bmatrix} \mathbf{c}_1 \\ \mathbf{c}_2 \\ \vdots \\ \mathbf{c}_m \end{bmatrix}; \mathbf{c}_i = \begin{bmatrix} \beta_{i0} \\ 0 \\ \vdots \\ 0 \end{bmatrix} \quad (10)$$

Matriks  $\mathbf{G}$  merupakan matriks pertumbuhan,  $\mathbf{A}$  adalah matriks  $mn \times mn$  yang terdiri dari matriks  $\mathbf{A}_i$  untuk jenis  $i$ . Matriks ini merepresentasikan probabilitas dari suatu pohon untuk tetap hidup pada kelas diameter yang sama  $j$ , atau pindah ke kelas diameter  $j+1$ . Matriks *ingrowth*  $\mathbf{R}$  merupakan matriks  $mm \times mm$  yang merepresentasikan pengaruh dari struktur tegakan pada probabilitas suatu pohon memasuki kelas diameter terkecil pada satu periode pertumbuhan. Vektor  $\mathbf{c}$  terdiri dari konstanta *ingrowth* yang merepresentasikan jumlah pohon yang masuk dalam kelas diameter terkecil  $j$  pada tiap kelompok jenis tanpa terpengaruh oleh kondisi tegakan.

## B. Perhitungan Cadangan Karbon dalam Biomassa

Estimasi berat biomassa di atas permukaan tanah menggunakan persamaan alometrik yang dibangun oleh Chave *et al.* (2005), yaitu:

$$AGB = \rho \times \exp(-1.499 + 2.148 \ln(D) + 0.207(\ln(D))^2 - 0.028(\ln(D))^3) \quad (11)$$

dimana AGB merupakan berat biomassa di atas permukaan tanah (kg/pohon),  $\rho$  merupakan berat jenis kayu (gr/cm<sup>3</sup>), dan  $D$  merupakan diameter setinggi dada (cm). Berat jenis kayu yang digunakan adalah 0,6 (Rahayu *et al.*, 2006). Jumlah karbon tersimpan dalam biomassa adalah sebesar 0,47 dari berat biomassanya (IPCC, 2006). Berat karbon pada tiap kelompok jenis  $i$  dan kelas diameter  $j$  disajikan dalam vektor  $x$ .

## C. Skenario Pengelolaan Hutan

Skenario pengelolaan hutan dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan hutan akan berpengaruh terhadap cadangan karbon pada tegakan tinggal. Dalam penelitian ini, diasumsikan semua kayu yang ditebang dan rusak akan teroksidasi ke atmosfer pada saat terjadi kegiatan penebangan. Sistem penebangan yang dilakukan adalah sistem konvensional tanpa mempertimbangkan besarnya kerusakan tegakan tinggal yang terjadi. Daur yang digunakan adalah 30 dan 36 tahun dan batas diameter yang ditebang adalah 40 dan 50 cm. Intensitas tebangan atau

jumlah pohon yang ditebang yang ditebang adalah 4, 8, dan 12 pohon per ha.

**D. Parameterisasi Model Pertumbuhan**

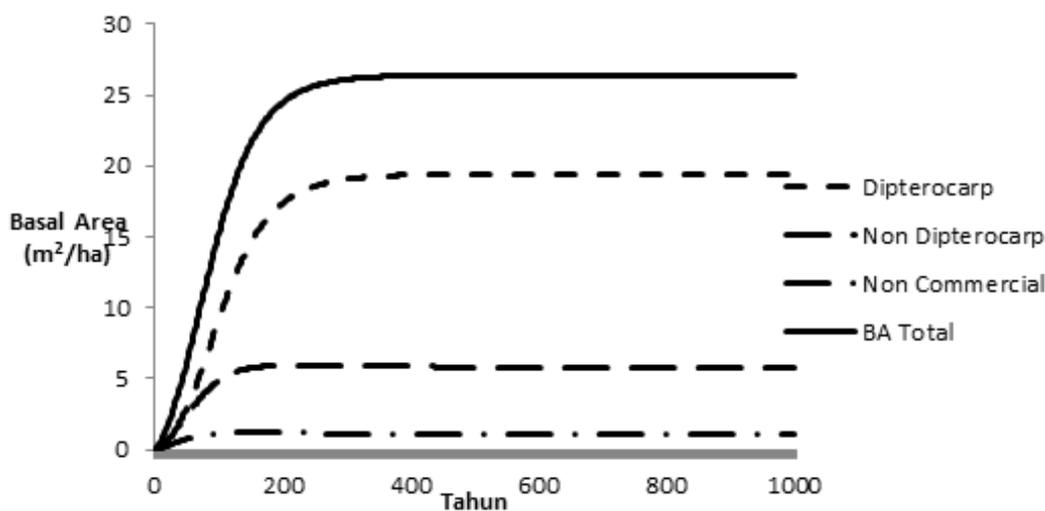
Penelitian ini menggunakan model pertumbuhan matriks transisi yang dibangun oleh Krisnawati *et al.* (2008) yang dilakukan di hutan alam produksi Dipterokarpa dataran rendah di Kalimantan Tengah dengan ketinggian 190-225 mdpl. Jenis tanah di lokasi penelitian adalah podzolik. Curah hujan rata-rata adalah 3.520 mm dengan rentang suhu 24.3-27,4°C. Spesifikasi model pertumbuhan matriks transisi dapat dijelaskan secara rinci pada bagian berikutnya.

Periode pertumbuhan  $\theta$  yang digunakan adalah 2 tahun. Jenis pohon dikelompokkan menjadi tiga kelompok jenis  $i$  dimana  $i=1$  untuk kelompok jenis komersial Dipterokarpa,  $i=2$  untuk kelompok jenis komersial non-Dipterokarpa, dan  $i=3$  untuk jenis non komersial. Tiap kelompok jenis terdiri dari 13 kelas diameter

$j$  dengan rentang 5 cm, dimana  $j=1$  untuk kelas diameter 10-15cm, seterusnya hingga  $j=13$  untuk kelas diameter > 70 cm.

Validasi model pertumbuhan matriks transisi jangka pendek telah dilakukan oleh Krisnawati *et al.* (2008) yaitu dengan membandingkan frekuensi pohon yang ada pada tiap kelompok jenis dan tiap kelas diameter yang dihasilkan oleh model dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Hasilnya adalah tidak ada perbedaan yang nyata antara estimasi model dengan kondisi sebenarnya. Karena model ini hanya divalidasi jangka pendek, maka perlu dilakukan validasi jangka panjang.

Mengikuti Bollandasas *et al.* (2008) dan Sist *et al.* (2003a), validasi jangka panjang dilakukan dengan menjalankan model pada tanah kosong (tanpa tegakan awal) untuk jangka waktu yang cukup lama, misalnya 1000 tahun. Hasilnya seperti disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Prediksi Luas Bidang Dasar Jenis Komersial dan Non Komersial  
 Figure 1. Basal Area Prediction of Commercial and Non-Commercial Species

Sumber: Krisnawati *et al.* (2008)

Gambar 1 menunjukkan bahwa hutan klimaks dicapai pada umur kurang lebih 300 tahun dan stabil hingga umur 1000 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa model pertumbuhan matriks transisi dapat diandalkan untuk memprediksi tegakan hutan alam produksi dalam jangka panjang.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Komposisi dan Struktur Tegakan Hutan Klimaks**

Pada tegakan hutan alam bekas tebangan, komposisi tegakan didominasi oleh jenis Dipterokarpa (Gambar 2). Hal ini diduga karena karena pertumbuhan jenis Dipterokarpa

yang lebih cepat dibandingkan dengan yang jenis lain (Vanclay, 1994; Priyadi *et al.*, 2007) akan berakibat pada tingginya populasi jenis Dipterokarpa di hutan bekas tebangan. Pada kondisi hutan klimaks setelah pemanenan apabila

tidak dilakukan penebangan, total basal area adalah sebesar 26,4 m<sup>2</sup>/ha dan jumlah karbon tersimpan dalam biomassa adalah sebanyak 180 ton/ha.

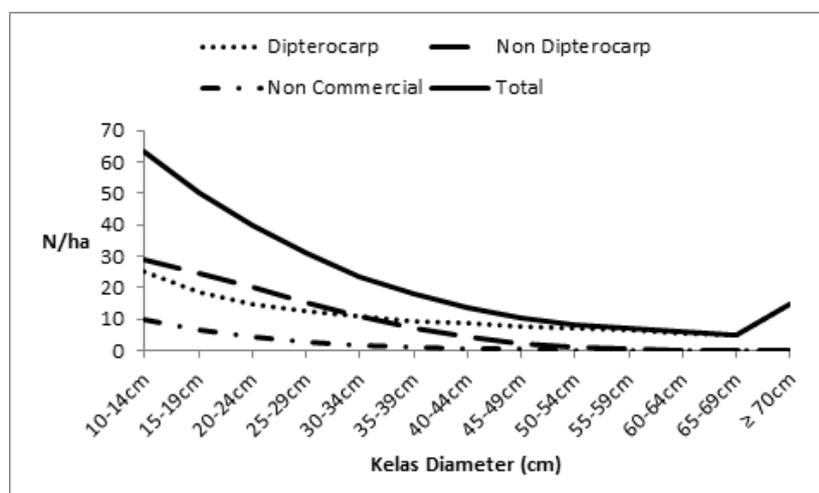
Tabel 1. Karakteristik Tegakan Hutan Klimaks *Steady State* Tanpa Penebangan  
*Table 1. The Characteristics of Climax Forest Stans in Steady State Condition Without Logging*

	Dipterokarpa	Non-Dipterokarpa	Non komersial	Total
Populasi ( <i>Population</i> ) (N/ha)	146.4	115.8	28.3	290.5
Basal Area (m <sup>2</sup> /ha)	19.4	5.8	1.1	26.4
Volume (m <sup>3</sup> /ha)	270	51	9	330
Karbon Tersimpan Dalam Biomasa di Atas Permukaan ( <i>Carbon Stored in Above Ground Biomass</i> ) (Mg C ha <sup>-1</sup> )	142	32	6	180

Sumber: diolah dari data primer

Tabel 1 menunjukkan karakteristik tegakan di hutan alam bekas tebangan didominasi oleh tegakan dengan kelas diameter rendah, semakin menurun dengan meningkatnya kelas diameter mengikuti bentuk huruf J terbalik. Hal ini

menunjukkan bahwa hutan alam bekas tebangan dalam kondisi normal. Struktur tegakan hutan berdasarkan matriks transisi dapat disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Tegakan Hutan Klimaks Berdasarkan Matriks Transisi  
*Figure 2. Structure Of Climax Forest Stand Based On Transition Matrix*

Sumber: diolah dari data primer

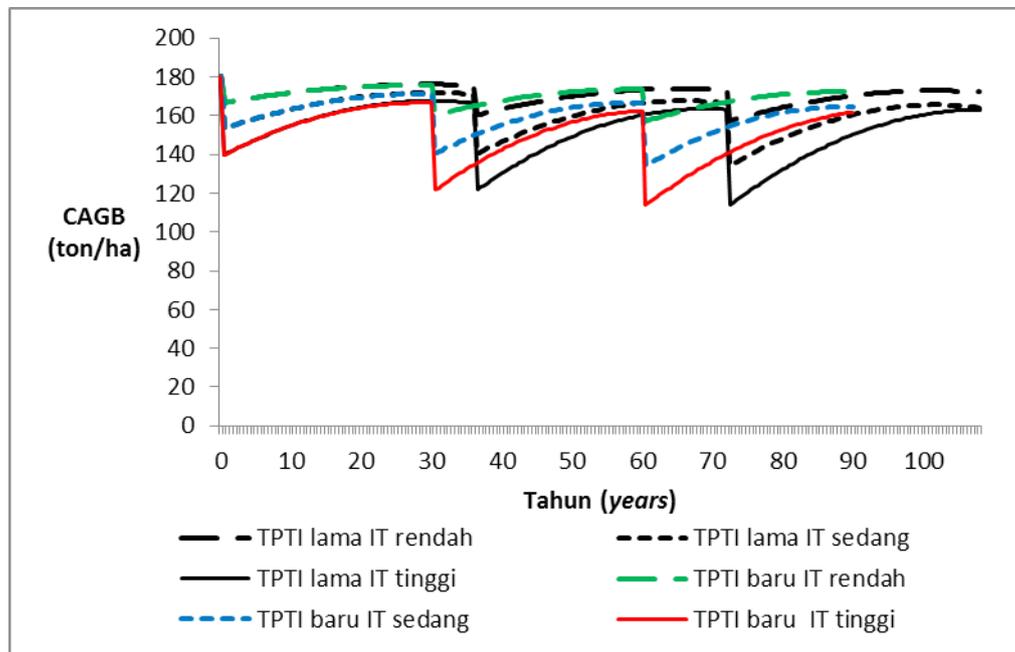
### B. Dinamika Cadangan Karbon dalam Sistem Silvikultur TPTI Tanpa Adanya Kerusakan pada Tegakan Tinggal

Intensitas tebangan atau jumlah pohon yang dipanen per ha berpengaruh terhadap tegakan tinggal (Bertault and Sist, 1997; Sist *et al.*, 1998;

Priyadi *et al.*, 2007). Intensitas tebangan yang disimulasikan dalam penelitian ini mengikuti Priyadi *et al.* (2007) yaitu intensitas tebangan rendah, sedang, dan tinggi dengan jumlah pohon ditebang berturut-turut sebanyak 4, 8, dan 12 pohon. Karena keterbatasan matriks transisi yang

dimiliki, dimana waktu pertumbuhan diukur tiap 2 tahun, maka daur TPTI lama diasumsikan selama 36 tahun. Sementara itu, dalam sistem TPTI baru, daur tebangan yang digunakan adalah

30 tahun. Dinamika cadangan karbon hutan dengan sistem TPTI lama dan baru disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Dinamika Karbon Tersimpan Dalam Biomassa Hutan Produksi Dipterokarpa pada Beberapa Intensitas Penebangan Dengan Sistem TPTI Lama dan Baru

Figure 3. Carbon Stored Dynamics in Dipterocarp Production Forests Under Difference of Logging Intensities Following The Old And New TPTI System

Sumber: diolah dari data primer

Gambar 3 menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penebangan, semakin rendah pula karbon tersimpan dalam biomassa hutan. Pada sistem TPTI lama dengan intensitas tebangan tinggi, sedang dan rendah (yaitu 12, 8 dan 4 pohon per ha), jumlah karbon tersimpan dalam biomassa hutan rata-rata selama 3 daur berturut-turut adalah sebanyak 143, 155, dan 168 ton per ha. Sementara itu, pada sistem TPTI baru, karbon tersimpan di atas permukaan tanah rata-rata pada intensitas tebangan tinggi, sedang dan rendah berturut-turut adalah sebesar 140, 153, dan 167 ton per ha. Jumlah karbon tersimpan dalam biomassa di atas permukaan tanah rata-rata 3 daur antara TPTI lama dan TPTI baru tidak banyak berbeda.

Apabila dibandingkan dengan karbon tersimpan dalam biomassa hutan tak terganggu e.g. Indrajaya (2013) atau Samsuedin *et al.* (2009), maka rata-rata karbon tersimpan dalam biomassa

hutan dengan berbagai intensitas tebangan relatif lebih rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsuedin *et al.* (2009), pada siklus tebangan 30 tahun, pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah karbon tersimpan dalam biomassa hutan belum mencapai kondisi awal hutan sebelum penebangan, yaitu sebesar 180 ton per ha. Pada tahun penebangan, cadangan karbon hutan pada hutan bekas tebangan dengan intensitas tebangan tinggi, sedang, dan rendah berturut-turut adalah sebanyak 141, 154, dan 167 ton per ha. Sedangankan, pada tahun ke-30 setelah penebangan pertama, atau sesaat sebelum penebangan berikutnya, cadangan karbon dalam hutan dengan intensitas tebangan tinggi, sedang, dan rendah berturut-turut adalah sebanyak 160, 167, dan 174 ton per ha.

Apabila dibandingkan, rata-rata karbon tersimpan dalam biomassa di atas permukaan tanah dalam satu daur (36 tahun untuk TPTI lama

vs 30 tahun untuk TPTI baru) pada hutan dengan sistem TPTI lama dan baru kurang lebih sama. Nilai rata-rata karbon tersimpan dalam biomassa di atas permukaan tanah disajikan dalam Tabel 2. Walaupun TPTI lama memiliki daur yang relatif lebih panjang, namun demikian tingkat pertumbuhan hutan Dipterokarpa yang relatif lambat tidak memberikan penambahan cadangan

karbon yang signifikan. Pada intensitas tebangan yang lebih rendah, penambahan waktu selama 6 tahun hanya akan menambah cadangan karbon sebanyak  $\pm 0,6 - 1$  ton/ha. Sementara itu, pada intensitas tebangan tinggi, penambahan waktu daur selama 6 tahun akan menambah cadangan karbon sebanyak  $\pm 1,8 - 2,9$  ton/ha.

Tabel 2. Rata-Rata Karbon Tersimpan Dalam Biomassa di Atas Permukaan Tanah (Dalam Ton/Ha)  
*Table 2. The Average of C-Stored on Biomass in Above Ground on Biomass (In Ton/Ha)*

TPTI	Daur ( <i>Rotation</i> )	Intensitas Tebangan ( <i>Logging Intensity</i> )		
		Rendah ( <i>Low</i> )	Sedang ( <i>Medium</i> )	Tinggi ( <i>High</i> )
Lama ( <i>Old</i> )	1	171.2	162.3	153.3
	2	166.9	153.7	140.6
	3	164.9	149.5	134.4
Baru ( <i>New</i> )	1	170.6	161.1	151.5
	2	166.1	151.9	138
	3	163.9	147.5	131.5

Sumber: diolah dari data primer

Berdasarkan uji t terhadap dua rata-rata karbon tersimpan dalam biomassa hutan yang dikelola dengan TPTI lama dan baru, dapat ditarik kesimpulan bahwa karbon tersimpan dalam biomassa di atas permukaan tanah hutan yang dikelola dengan TPTI lama dan baru tidak berbeda nyata secara statistik. Hasil uji t disajikan dalam Lampiran 3.

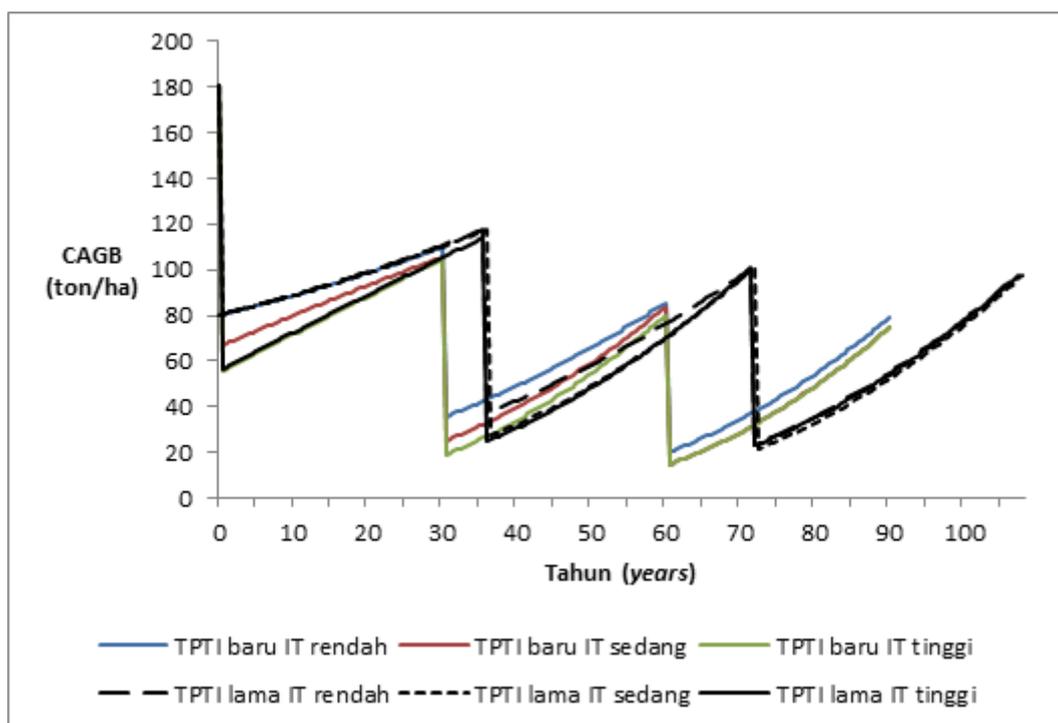
### C. Dinamika Cadangan Karbon dalam Sistem Silvikultur TPTI dengan Adanya Kerusakan pada Tegakan Tinggal

Kegiatan pembalakan di hutan alam juga dapat berdampak pada kerusakan yang terjadi di tegakan tinggal. Oleh karena itu, simulasi dinamika cadangan karbon juga dilakukan dengan memperhatikan adanya kerusakan tegakan tinggal. Dalam penelitian ini kerusakan tegakan tinggal diasumsikan sebesar 48% (Bertault and Sist, 1997; Sist *et al.*, 1998; Sist *et al.*, 2003b), yaitu kerusakan tegakan tinggal dengan menggunakan teknik penebangan konvensional.

Pada penebangan dengan teknik konvensional, tingkat kerusakan tegakan yang terjadi berakibat pada menurunnya jumlah karbon tersimpan

dalam biomassa dalam satu daur tebangan. Dinamika karbon tersimpan dalam biomassa hutan akibat kegiatan pembalakan dengan memperhatikan kerusakan pada tegakan tinggal pada sistem TPTI lama dan baru dapat disajikan dalam Gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan adanya penurunan karbon tersimpan dalam biomassa hutan setelah adanya kegiatan penebangan. Dengan memperhatikan adanya kerusakan yang terjadi, rata-rata jumlah karbon tersimpan dalam biomassa hutan menjadi berkurang cukup signifikan dibandingkan dengan tanpa memperhatikan adanya kerusakan pada tegakan tinggal. Asumsi tingkat kerusakan yang cukup tinggi yaitu sebesar 48% menyebabkan rata-rata karbon tersimpan dalam biomassa hutan menjadi berkurang cukup besar (Tabel 3). Namun secara statistik rata-rata karbon tersimpan dalam biomassa hutan yang dikelola dengan sistem TPTI lama dan baru tidak berbeda secara nyata pada taraf 5% (Lampiran 4).



Gambar 4. Dinamika Karbon Tersimpan Dalam Biomassa Hutan Produksi Dipterocarpa pada Beberapa Intensitas Penebangan Dengan Sistem TPTI Lama dan Baru Dengan Kerusakan Pada Tegakan Tinggal  
 Figure 4. Carbon Stored Dynamics in Dipterocarp Production Forests Under Difference of Logging Intensity Following The Old and New TPTI System With Damages on Residual Stand

Sumber: diolah dari data primer

Tabel 3. Rata-Rata Karbon Tersimpan Dalam Biomassa di Atas Permukaan Tanah Per Daur pada Sistem TPTI Lama dan Baru Dengan Beberapa Intensitas Penebangan dan Kerusakan Tegakan Tinggal (Dalam Ton/Ha)

Table 3. The Average of C-Stored in Above Ground Biomass (In Ton/Ha) in Old and New TPTI System Considering Damages on Residual Stands

TPTI	Intensitas Tebangan (Logging Intensity)	Daur (Rotation)		
		1	2	3
Lama (Old)	Rendah (Low)	68.48	31.03	25.97
	Sedang (Medium)	77.31	36.76	25.99
	Tinggi (High)	86.85	46.45	31.60
Baru (New)	Rendah (Low)	70.95	39.63	37.41
	Sedang (Medium)	79.34	41.61	36.20
	Tinggi (High)	88.30	50.70	38.09

Sumber: diolah dari data primer

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan:

1. Karbon tersimpan dalam biomassa hutan yang dikelola dengan sistem TPTI baru dengan daur 30 tahun lebih rendah dibandingkan karbon tersimpan dalam biomassa hutan yang dikelola dengan sistem TPTI lama dengan

daur 36 tahun

2. Peningkatan intensitas tebangan menyebabkan perbedaan karbon tersimpan dalam biomassa yang semakin tinggi antara sistem TPTI lama dan baru

##### B. Saran

Simulasi dinamika cadangan karbon yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode model pertumbuhan matriks transisi

yang dibangun di Kalimantan Tengah. Cadangan karbon yang tersimpan dalam biomassa hutan yang digunakan dalam penelitian ini hanya karbon tersimpan dalam biomassa di atas permukaan tanah. Penelitian lebih lanjut dengan beberapa alternatif pengelolaan hutan alam termasuk perbedaan daur, intensitas tebangan, diameter minimal yang boleh ditebang, dan teknologi pemanenan yang digunakan akan menarik untuk dilakukan terkait dengan cadangan karbon hutannya. Selain itu, perhitungan cadangan karbon dalam kayu yang dipanen dan kerusakan hutan juga menarik untuk dilakukan untuk memperkaya informasi dinamika karbon hutan alam Dipterokarpa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Haruni Krisnawati atas model matriks transisi yang diberikan dan diskusi tentang pertumbuhan hutan alam Dipterokarpa yang sangat bermanfaat. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Harry Priyadi dan Dr. Plinio Sist atas bimbingan mereka dalam memahami teknik pemanenan kayu di hutan alam produksi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bertault, J.G., Sist, P. (1997). An experimental comparison of different harvesting intensities with reduced-impact and conventional logging in East Kalimantan, Indonesia. *Forest Ecol Manag*, 94, 209-218.
- Blanc, L., Echard, M., Herault, B., Bonal, D., Marcon, E., Chave, J., Baraloto, C. (2009). Dynamics of aboveground carbon stocks in a selectively logged tropical forest. *Ecological Applications* 19, 1397-1404.
- Bollandsas, O.M., Buongiorno, J., Gobakken, T., (2008). Predicting the growth of stands of trees of mixed species and size: A matrix model for Norway. *Scandinavian Journal of Forest Research* 23, 167-178.
- Boscolo, M., Buongiorno, J. (1997). Managing a tropical rainforest for timber, carbon storage and tree diversity. *Commonwealth Forestry Review* 76, 246-254.
- Chave, J., Andalo, C., Brown, S., Cairns, M.A., Chambers, J.Q., Eamus, D., Folster, H., Fromard, F., Higuchi, N., Kira, T., Lescure, J.P., Nelson, B.W., Ogawa, H., Puig, H., Riera, B., Yamakura, T. (2005). Tree allometry and improved estimation of carbon stocks and balance in tropical forests. *Oecologia* 145, 87-99.
- Dharmawan, I.W.S., Samsuudin, I. (2012). Dinamika Potensi Biomassa Karbon Pada Lanskap Hutan Bekas Tebangan Di Hutan Penelitian Malinau. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 9.
- Huth, A., Ditzer, T. (2001). Long-term impacts of logging in a tropical rain forest—a simulation study. *Forest Ecol Manag*, 142, 33-51.
- Indrajaya, Y. (2013). Cadangan karbon Hutan Lindung Long Ketrok di Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur, untuk mendukung mekanisme REDD+. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10, 99-199.
- Ingram, C.D., Buongiorno, J. (1996). Income and diversity tradeoffs from management mixed lowland dipterocarps in Malaysia. *Journal of Tropical Forest Science*, 9, 242-270.
- IPCC. (2006). IPCC Guideline 2006: Guidelines for national green house gas inventories. In: IPCC.
- Kementerian Kehutanan. (2009). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.11/Menhut-II/2009 tentang Sistem silvikultur dalam areal izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu pada hutan produksi. In: Kementerian Kehutanan, Jakarta.
- Krisnawati, H., Suhendang, E. Parthama, I.P. (2008). Transition matrix growth models for logged over natural forest in Central Kalimantan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 5, 107-128.
- Mendoza, G.A., Onal, H., Soetjipto, W. (2000). Optimizing tree diversity and economic returns from managed mixed forests in Kalimantan, Indonesia. *Journal of Tropical Forest Science*, 12, 298-319.
- Mendoza, G.A., Setyarso, A., (1986). A Transition Matrix Forest Growth-Model for Evaluating Alternative Harvesting Schemes in Indonesia. *Forest Ecol Manag*, 15, 219-228.
- Murdiyarso, D., Skutsh, M., Guariguata, M., Kanninen, M., Luttrell, C., Verweij, P., Martins, O.S. (2008). How do we measure and monitor forest degradation. In: Angelsen, A. (Ed.),

- Moving ahead with REDD: Issues, options, and implications. CIFOR, Bogor Indonesia.
- Pinard, M.A. & Cropper, W.P. (2000). Simulated effects of logging on carbon storage in dipterocarp forest. *Journal of Applied Ecology*, 37, 267-283.
- Priyadi, H., Sist, P., Gunarso, P., Kanninen, M., Kartawinata, K., Sheil, D., Setyawati, T., Dwiprabowo, H., Siswoyo, H., Silooy, G., Siregar, C.A., Dharmawan, W.S. (2007). Reduced Impact Logging: Benefits and Constraints. In: Gunarso, P., Setyawati, T., Sunderland, T., Shackleton, C. (Eds.), *Managing Forest Resources in A Decentralized Environment: Lessons learnt from the Malinau Forest, East Kalimantan, Indonesia*. CIFOR, Bogor Indonesia.
- Putz, F.E., Sist, P., Fredericksen, T., Dykstra, D., (2008a). Reduced-impact logging: Challenges and opportunities. *Forest Ecol Manag*, 256, 1427-1433.
- Putz, F.E., Zuidema, P.A., Pinard, M.A., Boot, R.G.A., Sayer, J.A., Sheil, D., Sist, P., Elias, Vanclay, J.K., (2008b). Improved tropical forest management for carbon retention. *Plos Biol*, 6, 1368-1369.
- Rahayu, S., Lusiana, B., Noordwijk, M.v., (2006). Pendugaan cadangan karbon di atas permukaan tanah pada berbagai sistem penggunaan lahan di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur. In: Lusiana, B., Noordwijk, M.v., Rahayu, S. (Eds.), *Cadangan karbon di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur: monitoring secara spasial dan pemodelan*. Laporan tim proyek pengelolaan sumberdaya alam untuk penyimpanan karbon (formacs). World Agroforestry Center, Bogor Indonesia.
- Samsedin, I., Dharmawan, I.W.S., Siregar, C.A., (2009). Potensi biomasa karbon hutan alam dan hutan bekas tebangan setelah 30 tahun di Hutan Penelitian Malinau, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 6, 47-56.
- Sasaki, N., Chheng, K., Ty, S., (2012). Managing production forests for timber production and carbon emission reductions under the REDD+ scheme. *Environ Sci Policy*, 23, 35-44.
- Sianturi, A., (1990). *An optimal harvesting model to evaluate the Indonesian selective logging system for secondary dipterocarp forests*. In, University of Washington. University of Washington, Washington. p.154.
- Sist, P., Nolan, T., Bertault, J.G., Dykstra, D., (1998). Harvesting intensity versus sustainability in Indonesia. *Forest Ecol Manag*, 108, 251-260.
- Sist, P., Picard, N., Gourlet-Fleury, S., (2003a). Sustainable cutting cycle and yields in a lowland mixed dipterocarp forest of Borneo. *Ann Forest Sci*, 60, 803-814.
- Sist, P., Sheil, D., Kartawinata, K., Priyadi, H., (2003b). Reduced-impact logging in Indonesian Borneo: some results confirming the need for new silvicultural prescriptions. *Forest Ecol Manag*, 179, 415-427.
- Vanclay, J.K., (1994). *Modelling forest growth and yield: applications to mixed tropical forests*. CAB International.

Lampiran 1. Prediksi Biomassa di Atas Permukaan Tanah dan Karbon Tersimpan Dalam Biomassa Jenis Dipterokarpa, Non Dipterokarpa dan Non Komersial

*Appendix 1. Prediction of Above Ground Biomass and Carbon Stored on Biomass in Dipterocarps, Non-Dipterocarps and Non-Commercial Species*

Diameter (cm)	Dipterokarpa		Non Dipterokarpa		Non Komersial	
	Biomassa di atas permukaan tanah (ton / pohon)	Karbon biomassa di atas permukaan tanah (ton / pohon)	Biomassa di atas permukaan tanah (ton / pohon)	Karbon biomassa di atas permukaan tanah (ton / pohon)	Biomassa di atas permukaan tanah (ton / pohon)	Karbon biomassa di atas permukaan tanah (ton / pohon)
10-14	0.082	0.039	0.082	0.039	0.082	0.039
15-19	0.200	0.094	0.200	0.094	0.200	0.094
20-24	0.388	0.183	0.388	0.183	0.388	0.183
25-29	0.655	0.308	0.655	0.308	0.655	0.308
30-34	1.009	0.474	1.009	0.474	1.009	0.474
35-39	1.454	0.683	1.454	0.683	1.454	0.683
40-44	1.995	0.938	1.995	0.938	1.995	0.938
45-49	2.636	1.239	2.636	1.239	2.636	1.239
50-54	3.378	1.587	3.378	1.587	3.378	1.587
55-59	4.222	1.984	4.222	1.984	4.222	1.984
60-64	5.171	2.430	5.171	2.430	5.171	2.430
65-69	6.223	2.925	6.223	2.925	6.223	2.925
≥ 70	7.380	3.469	7.380	3.469	7.380	3.469

Lampiran 2. Estimasi Volume Pohon Dan Basal Area Jenis Dipterokarpa, Non Dipterokarpa Dan Non Komersial

*Appendix 2. Estimation Of Tree Volume And Basal Area Of Dipterocarps, Non-Dipterocarps And Non-Commercial Species*

Diameter (cm)	Dipterokarpa		Non Dipterokarpa		Non Komersial	
	Volume (m <sup>3</sup> /pohon)	Basal Area (m <sup>2</sup> /pohon)	Volume (m <sup>3</sup> /pohon)	Basal Area (m <sup>2</sup> /pohon)	Volume (m <sup>3</sup> /pohon)	Basal Area (m <sup>2</sup> /pohon)
10-14	0.17	0.012	0.06	0.012	0.06	0.012
15-19	0.25	0.024	0.13	0.024	0.13	0.024
20-24	0.41	0.040	0.28	0.040	0.28	0.040
25-29	0.64	0.059	0.49	0.059	0.49	0.059
30-34	0.96	0.083	0.76	0.083	0.76	0.083
35-39	1.35	0.110	1.11	0.110	1.11	0.110
40-44	1.82	0.142	1.51	0.142	1.51	0.142
45-49	2.37	0.177	1.99	0.177	1.99	0.177
50-54	3.00	0.217	2.53	0.217	2.53	0.217
55-59	3.70	0.260	3.13	0.260	3.13	0.260
60-64	4.49	0.307	3.81	0.307	3.81	0.307
65-69	5.35	0.358	4.54	0.358	4.54	0.358
≥ 70	6.29	0.413	5.35	0.413	5.35	0.413

Lampiran 3. Uji t Perbedaan Rata-Rata Karbon Tersimpan Dalam Biomassa Antara TPTI Lama dan Baru Tanpa Ada Kerusakan Tegakan Tinggal

Appendix 3. *t*-test For Comparing Means of Carbon Stored on Biomass Between Old and New TPTI Without Residual Stand Damage

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances						95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Clow	Equal variances assumed	.043	.836	.982	97	.328	.82441	.83940	-.84157	2.49040
	Equal variances not assumed			.985	94.877	.327	.82441	.83672	-.83671	2.48553
Cmed	Equal variances assumed	.043	.835	.980	97	.329	1.64774	1.68095	-1.68849	4.98397
	Equal variances not assumed			.983	94.884	.328	1.64774	1.67553	-1.67866	4.97414
Chigh	Equal variances assumed	.070	.792	.993	97	.323	2.41319	2.43048	-2.41064	7.23703
	Equal variances not assumed			.996	94.987	.322	2.41319	2.42181	-2.39471	7.22109

Lampiran 4. Uji t Perbedaan Rata-Rata Karbon Tersimpan Dalam Biomassa Antara TPTI Lama dan Baru Dengan Adanya Kerusakan Tegakan Tinggal

Appendix 4. *t*-test For Comparing Means Of Carbon Stored On Biomass Between Old And New Tpti With Residual Stand Damage

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances						95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Carbon_H	Equal variances assumed	2.181	.143	1.949	97	.054	7.49259	3.84439	-.13745	15.12264
	Equal variances not assumed			1.924	87.970	.058	7.49259	3.89349	-.24493	15.23012
Carbon_M	Equal variances assumed	1.145	.287	1.268	97	.208	5.67037	4.47335	-3.20798	14.54872
	Equal variances not assumed			1.256	89.869	.212	5.67037	4.51399	-3.29763	14.63837
Carbon_L	Equal variances assumed	.463	.498	.861	97	.391	4.08148	4.74135	-5.32879	13.49175
	Equal variances not assumed			.856	91.287	.394	4.08148	4.77033	-5.39380	13.55676